



AGENDA : Analisis Gender dan Agama , Vol. 3 (1), 2021, (Juni)

ISSN Print: [2615-1502](https://doi.org/10.24127/AGENDA.V3I1.2021)

ISSN Online: [2723-3278](https://doi.org/10.24127/AGENDA.V3I1.2021)

Tersedia online di

<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>

## THE IMPLEMENTATION OF HUMAN FREEDOM THEORY IN EARLY EDUCATION

**Zainal Fadri**

IAIN Batusangkar

E-mail : [zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id](mailto:zainalfadri@iainbatusangkar.ac.id)

***Abstract:** Early childhood education is now an obligation to prepare children for further education. Education in primary schools has levels that must be taken first with the aim that the child is ready to attend lessons first, such as education in kindergarten and early childhood education. This study aims to look at human freedom in undergoing early childhood education and the values contained in education. The theory of freedom is used to examine the harmony between the spirit of preparing for education with the pure value of human freedom, so that it can be said that early childhood education is a freedom. The method used in this research is descriptive qualitative. Data analysis was carried out in a holistic manner to achieve an exploration of the theory of freedom contained in early childhood education. The results of this study prove that early childhood education can be said that the implementation of freedom will support the true free human being, that is, free from ignorance and backwardness.*

***Keywords:** Freedom, Education, Early Age*

### **PENDAHULUAN:**

Akhir-akhir ini dunia pendidikan digencarkan dengan model pendidikan yang berupaya untuk menyiapkan diri lebih awal sebelum memasuki tingkat pendidikan formil seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) layaknya pada masa-masa sebelumnya. Pendidikan tingkat ini lebih dikenal dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Usia yang menjadi target dari pada PAUD berkisar antara BATITA (Bawah Tiga Tahun) hingga mencapai umur 5 tahun,

atau seterusnya tergantung pada kebutuhan diri anak.

Banyak pertanyaan tentang harus hadirnya PAUD dalam masyarakat, bukannya anak harus dididik di rumah terlebih dahulu yaitu mengenal lingkungan sekitar. Namun berbeda halnya yang pernah disampaikan Russel bahwa pendidikan anak-anak di rumah adalah pendapat yang sudah ketinggalan jaman. Proporsi yang seharusnya dibangun adalah pendidikan di dalam rumah dan di luar rumah (sekolah) dan kemudian usia

yang harus menjadi patokan atas pendidikan anak (Russel, 1993: 47).

Pada prinsipnya rumah tidak kalah penting dalam pendidikan. Anak yang dididik di sekolah hanyalah merupakan suatu perbandingan keadaan yang harus dikenal oleh anak terlebih dahulu sebelum mereka masuk ke dalam ranah pendidikan yang lebih tinggi. Pada keadaan ini anak mendapati pengetahuan di luar rumah memiliki kesempatan lebih banyak dalam berinteraksi, baik sesama manusia maupun dengan alam dan lingkungan sekitar (Russel, 1993: 53-54). Interaksi semacam ini sangat berguna bagi perkembangan jiwa dan psikologis anak sehingga kesiapan dalam menghadapi dunia sekolah sudah termuat dalam setiap diri anak.

Pendidikan anak pada usia dini banyak mendapat dukungan dan juga tak dapat disangkal akan ada pihak yang kurang sepatutnya dengan kehadirannya di tengah masyarakat. Anak yang dilahirkan sebenarnya layak lembar putih yang suci kemudian yang mengarahkan apakah anak tadi menjadi pribadi yang baik ataupun buruk itulah pengaruh dari lingkungannya (Husein, 1995: 74-75). Dari pro dan kontra inilah dimunculkan pemahaman kebebasan manusia untuk melihat dari pada pendidikan anak ini. Pada makalah ini penulis mencoba mensinergikan antara PAUD dengan tinjauan kebebasan manusia John Stuart Mill.

Setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan diberikan dalam rangka membantu individu untuk mengembangkan kecerdasan, hidup berkualitas dan memperoleh kesejahteraan hidup. Untuk mencapai ketiga hal tersebut, pendidikan perlu

diberikan sejak usia dini, sejak anak lahir bahkan sejak dalam kandungan.

Masa emas (*golden age*) perkembangan sebagai suatu masa yang menjadi dasar dan pengaruh besar pada perkembangan anak selanjutnya. Masa ini dimulai sejak usia lahir sampai dengan usia delapan tahun. Masa emas perkembangan dan manipulasi lingkungan sebagai faktor penentu perlu difahami dan diterima oleh setiap individu yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Pemahaman keduanya perlu dalam rangka realisasi pendidikan untuk memperoleh individu dan masyarakat berkualitas (Yus, 2011: 63).

Pemahaman kebutuhan akan sumber daya manusia berkualitas saat ini telah tumbuh pada diri orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Banyak kendala dan tantangan untuk memenuhi kebutuhan ini. Sebagaimana orangtua masih menghadapi tantangan yang besar dalam memperoleh layanan pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan falsafah dan prinsip pendidikan anak serta pembangunan bangsa Indonesia yang berkualitas dan terjangkau.

Filosofi atau dasar dari pada penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Yus, 2011: 64) yaitu: (1) Setiap anak memiliki multi-kemampuan yang bisa berkembang, (2) Setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan, (3) Setiap anak belajar melalui bergerak (*move*), bermain (*play*), melakukan (*do*), untuk memperoleh pengalaman (*hands on learning*), (4) *Setting* lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak akan

menumbuhkan semua potensi yang dimiliki.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) juga bertujuan dalam rangka menyiapkan anak untuk menyongsong masa depan dengan modal pendidikan awal. Atau dapat juga diuraikan sebagai berikut (Yus, 2011: 65): (1) Diperoleh agar anak yang memiliki pengalaman belajar kepada anak usia dini untuk dapat mengembangkan semua dimensi kecerdasannya, (2) Menghasilkan anak usia enam tahun yang memiliki kesiapan belajar pada jenjang sekolah dasar atau sederajat, (3) Tersedia layanan edukasi, konsultasi, informasi dan advokasi anak bagi masyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran untuk anak usia dini dilakukan berdasarkan prinsip dan pendekatan tertentu.

#### 1. Prinsip pembelajaran

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan menggunakan prinsip-prinsip berikut: (a) Berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan ini diarahkan pada pemenuhan kebutuhan anak untuk memperoleh layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik. (b) Belajar melalui bermain, bermain sebagai pendekatan dan strategi untuk melaksanakan kegiatan belajar. Materi atau bahan, metode dan media dikemas sesuai dengan kecenderungan minat anak dan kebutuhan anak sehingga menarik perhatian anak dan kegiatan belajar dapat diikuti anak dengan senang hati. (c) Kegiatan belajar mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu, kegiatan belajar memberi peluang kepada anak untuk berkomunikasi (bahasa),

berpikir (logika-matematis), bergerak (bodi kinestetis), berekspresi (visual, spasial, dan musik), berinteraksi (interpersonal), dan naturalis. Kegiatan ini dilakukan dalam satu seri atau satu rangkaian kegiatan. (d) Menggunakan pendekatan klasikal, kelompok dan individual, ketiga pendekatan digunakan secara bergantian dan atau bersamaan sesuai kebutuhan perkembangan dan belajar anak secara individual. (e) Lingkungan kondusif, lingkungan di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*) ditata menjadi bersih, aman, sehat, menarik dan nyaman bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar. (f) Menggunakan berbagai model pembelajaran, model pembelajaran dikembangkan dengan mengadopsi berbagai model yang sudah ada. Perkembangan juga memperhatikan karakteristik anak dan lembaga sehingga sesuai kebutuhan perkembangan dan belajar anak. (g) Mengembangkan keterampilan hidup bersama, kegiatan belajar mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan untuk menolong diri sendiri, disiplin, dan bersosialisasi (Yus, 2011: 67-68).

#### 2. Pendekatan pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan proses, konkret, dan *discovery*. Pendekatan proses realisasi antara lain dalam bentuk pemberian motivasi dan bantuan individu saat anak melakukan aktivitas belajar. Holistik dilakukan dalam melakukan pembelajaran kontekstual. Selain itu pelaksanaan pembelajaran diupayakan menstimulasi semua dimensi

pengembangan secara keseluruhan. *Discovery* dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar yang memberi peluang pada anak untuk mengembangkan kemampuan mengamati, mengidentifikasi, bereksperimen, bereksplorasi, memaknai, dan menyimpulkan hasil kegiatan (Yus, 2011: 69-70).

Dimensi kecerdasan yang dikembangkan Gardner (Yus, 2011:70-74) menjadi salah satu dimensi yang banyak digunakan lembaga pendidikan dalam membantu perkembangan anak. Dimensi itu antara lain: (1) Linguistik/ Bahasa. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa untuk menyatakan gagasan tentang dirinya dan memahami orang lain serta untuk mempelajari kata-kata baru atau bahasa lain, seperti mendengarkan cerita, bercerita, mendengar, menulis dan lain sebagainya. (2) Logika matematis. Kecerdasan logika matematis adalah kemampuan untuk memahami dasar-dasar operasional yang berhubungan dengan angka dan prinsip-prinsip serta kepekaan melihat pola dan hubungan sebab akibat dan pengaruh. (3) Visual spasial. Kecerdasan spasial merupakan kemampuan untuk membentuk suatu gambaran mental tentang tata ruang atau menghadirkan dunia mengenai ruang secara internal dalam pikirannya. Kecerdasan spasial sebagai kemampuan yang berkaitan dengan indera penglihatan secara aktif, yaitu melihat objek secara langsung. (4) Kinestetis jasmani. Kinestetis jasmani merupakan kemampuan menggunakan seluruh

tubuh dan komponennya untuk memecahkan masalah. Membuat sesuatu atau menggunakan beberapa macam produksi dan koordinasi anggota tubuh dan pikiran untuk menyempurnakan penampilan fisik. (5) Musikal. Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk mendengar dan mengenali pola, mengingat, dan bereaksi sesuai dengan musik yang didengar, serta menghasilkan musik dengan intonasi suara, irama dan warna nada. (6) Intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan perasaan-perasaan yang ada pada diri sendiri, seperti perasaan senang atau sedih, apa yang dapat ia lakukan, bagaimana ia bereaksi terhadap hal-hal tertentu, yakni hal mana yang harus diikuti dan mana yang harus dihindari. (7) Interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan melihat dan memahami perbedaan *mood*, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain, serta bekerjasama dengan orang lain, seperti peka pada ekspresi wajah, suara, gerak isyarat orang lain dan dapat berinteraksi dengan orang lain. (8) Naturalis. Kecerdasan naturalis merupakan kemampuan memahami alam sekitar, mengenali binatang-binatang, tumbuhan dan lingkungan, sensitif terhadap corak yang berkaitan dengan dunia alami seperti awan, formasi batu untuk mengenali dan mengklasifikasi sejumlah spesies flora fauna serta lingkungan.

## **PEMBAHASAN:**

### **Kebebasan Manusia Menurut John Stuart Mill**

John Stuart Mill dilahirkan pada Rodney Street di Pentonville daerah London pada tahun 1806, anak sulung dari filsuf Skotlandia, sejarawan dan imperialis James Mill dan Harriet Burrow. Mill muda tidak pernah sekolah, namun ayahnya memberi suatu pendidikan yang sangat baik. Terbukti sejak kecil usia 3 tahun sudah diajari bahasa Yunani, bahasa Latin pada usia 8 tahun, serta ekonomi politik dan logika (termasuk karya asli Aristoteles) pada usia 12 tahun dan mendiskusikannya dengan ayahnya. Selanjutnya Mill mempelajari ekonomi, *Demonthenes* dan Plato khususnya pada metode dan argumentasi.

Pada usia 15 tahun, ia membaca karangan Jeremy Bentham dan berhasil mempengaruhi paradigma berfikirnya, sehingga ia memantapkan pendapatnya dan memantapkan tujuannya untuk menjadi *social reformer* (pembaharu sosial). Ketika berusia 17 tahun, Mill bekerja di India House Company, di mana ia mengabdikan selama tiga puluh lima tahun sampai perusahaan tersebut bubar pada tahun 1853. Selama tahun 1865-1868 Mill menjadi anggota dalam Lower House parlemen Inggris.

Sejak kecil John Stuart Mill juga mendapatkan pendidikan langsung dari pamannya Jeremy Bentham. Sehingga tidak mengherankan ketika berusia 20 tahun, Mill sudah terkenal sebagai pemimpin gerakan utilitarianisme yang kritis. Di samping itu, ketika bekerja di India Company pada tahun 1823, ia selalu meluangkan banyak waktu untuk melakukan pengembaraan intelektual dan menyebarkan ajaran utilitarianisme melalui surat kabar dan jurnal.

Pada tahun 1831 ia diperkenalkan pada Harriet Taylor, istri seorang saudagar makmur. Kisah cinta *platonik* mill dengan Harriet menjadi legenda. Mereka melakukan percakapan intensif dan Mill memuji Harriet karena telah banyak memberikan inspirasi terhadap karya-karya pemikiran dan tulisannya. Suami Harriet meninggal pada tahun 1849 dan tiga tahun kemudian Harriet dan John pun menikah. Harriet meninggal pada tahun 1858, setelah kematian istrinya, John mulai menulis tentang karya-karyanya dan beberapa waktu berdiskusi di parlemen antara tahun 1865-1868. Ia meninggal di Avignon pada tahun 1873 dikarenakan sakit.

Mengingat pekerjaannya yang begitu intensif, tidaklah mengherankan bahwa pada tahun 1826 ia mengalami keambrokan karena sakit saraf. Namun, krisis mental itu mempunyai efek yang positif. Ia mulai membebaskan diri dari filsafat Jeremy Bentham dan mengembangkan pemahamannya sendiri tentang utilitarianisme. Paham ini dirumuskannya dalam esai *Utilitarianism* dari tahun 1864, yang kemudian menjadi bahan sebuah diskusi hebat selama hampir seluruh akhir abad ke 19, terutama di Inggris. Paham khas tentang utilitarianisme yang dirumuskan Mill merupakan sumbangan penting kepada filsafat moral. Ia meninggal di Avignon di Prancis pada tahun 1873.

Mill adalah seorang penulis yang produktif. Tulisan-tulisannya tentang ekonomi dan kenegaraan dibaca luas. Salah satu tulisannya paling gemilang dalam etika politik segala zaman adalah bukunya *On Liberty* di tahun 1859, yang merupakan pembelaan kebebasan individu terhadap segala usaha penyamarataan masyarakat.

Tulisan lainnya yang penting adalah *System of Logic* pada tahun 1843, *Principles of Political Economy* pada tahun 1848, *Considerations on Representative Government*, dan *The Subjection of Women* diselesaikan pada tahun 1861, tiga tahun setelah kematian Harriet, Mill menggambarkan kesulitan kaum wanita di dalam sebuah tatanan sosial pada tulisan karyanya ini, serta *Utilitarianism*, diselesaikan pada tahun 1863. Mill menjadi tokoh intelektual liberalisme Inggris kedua yang tidak lagi membela paham *laissez faire* klasik, melainkan memperhatikan tuntutan-tuntutan keadilan sosial.

Kebebasan manusia muncul seiring dengan adanya pemikiran tentang peranan sosial manusia di dunia. Peranan itu mengatakan bahwa tidak sepenuhnya keberadaan manusia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi. Manusia di dunia mempunyai peranan dalam membangun kehidupan masing-masing. Aktualisasi yang sering dilakukan selalu menimbulkan sebuah kesadaran diri akan kemampuannya dan kesadaran terhadap dunia serta lingkungannya. Pada kondisi seperti ini, manusia menyadari kebebasannya ketika ia mewujudkan peranannya dalam sebuah perbuatan-perbuatan yang bersifat menguasai dunia dan menaklukkan dunia, maka dengan hal itu dapat dimengerti bahwa kesadaran penuh akan kebebasan hanya dapat timbul setelah kebebasan itu dapat diwujudkan dalam tindakan penguasaan dunia (Dister, 1998: 15-16).

Kata bebas menggambarkan pada suatu kondisi yang memungkinkan seseorang tidak terikat pada suatu hal yang lain, lepas dari kewajibannya atau tuntutan lain dan murni dilakukan oleh

dirinya sendiri. Seseorang lebih cenderung mengatakan ia bebas dari pada mengatakan bebas dari sesuatu. Misalnya seseorang pergi ke mall, hal ini dapat dilihat bahwa pada dasarnya seseorang terbebas dari suatu halangan atau hambatan sehingga ia bebas untuk pergi ke mall. Maka uraian kata bebas disini mengandung makna terlepas dari kewajiban atau tuntutan, sehingga disini dapat disimpulkan seseorang dapat dikatakan bebas apabila ia melakukan sesuatu dengan leluasa, sesuka hatinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Pada umumnya kata kebebasan berarti ketidakpaksaan. Ada beberapa macam kebebasan dan paksaan, yaitu kebebasan fisik dan kebebasan moral. Kebebasan fisik berarti tiadanya paksaan fisik, sedangkan kebebasan moral adalah ketiadapaksaan moral atau hukum. Ketika seseorang merasa tertekan pada kondisi psikologisnya dan belum merasakan kebebasan, karena kebebasan psikologis adalah ketiadapaksaan psikologis. Suatu paksaan psikologis dapat berupa kecenderungan yang memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu atau sebaliknya yang membuat tidak mungkin melakukan beberapa kegiatan tertentu (Leahy, 1993: 152).

Istilah kebebasan menggambarkan seseorang tidak mendapat paksaan atau tuntutan maupun kewajiban atau tanggungjawab, akan tetapi adanya kebebasan seseorang dapat merasakan makna keberadaannya sebagai manusia. Manusia di dunia mempunyai sebuah tujuan. Tujuan dari hidup manusia adalah meraih kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan tidak dapat dicapai ketika seseorang tidak mengaktualisasikan dalam sebuah

tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan seseorang, bahwa seseorang yang arif bijaksana, berfikir sendiri dan berbicara berdasarkan pemahamannya.

Kondisi bebas yang dialami manusia akan berhadapan pada situasi batas. Hal ini yang kemudian mengharuskan seseorang untuk memutuskan sebuah pilihan. Pada saat manusia memilih keputusan muncul ke-aku-an manusia, karena pada dasarnya manusia menganalisis diri sendiri secara otonom sejak pertama ia mengakui dirinya sendiri. Ia menerima faktisitasnya dan menjadi dirinya sendiri dengan keunikannya. Ia bersifat otonom dan berdikari (Bakker, 2000: 216-217).

Perihal kebebasan tidak hanya kebebasan yang mencakup persoalan yang sifatnya pribadi akan tetapi hakekat kebebasan mencakup beberapa wilayah kehidupan manusia, sosial, ekonomi, politik dan budaya merupakan wilayah kehidupan manusia. Meskipun manusia secara pribadi mempunyai kebebasan tetapi lingkungan sekitarnya tidak memberikan kebebasan, artinya sama dengan tidak ada kebebasan atau kebebasan yang sifatnya hanya semu belaka. John Stuart Mill berpendapat:

Tidak ada masyarakat yang tidak menghormati kebebasan apapun bentuk pemerintahannya, dan tidak ada masyarakat yang sungguh-sungguh bebas. Satu-satunya kebebasan yang disebut kebebasan adalah kebebasan untuk mengejar kebaikan kita sendiri menurut cara kita sendiri (Mill, 2005: 18).

Mill mengelompokkan kebebasan ke dalam beberapa kategori. *Pertama* kebebasan yang mencakup bidang

kekuasaan batiniah, kesadaran yang menuntut kebebasan suara hati dalam arti paling luas, yaitu kebebasan dalam berfikir dan merasakan, kebebasan berpendapat dan sentimen untuk segala hal yang praktis atau spekulatif, yang ilmiah, moral ataupun teologis. Kebebasan untuk mengungkapkan dan mengumumkan pendapatnya. *Kedua* adalah kebebasan terkait dengan kekuasaan individu, dan yang *ketiga* adalah kebebasan yang berhubungan dengan orang lain (Mill, 2005: 17). Dari ketiga kategori kebebasan, menurut John Stuart Mill kebebasan individu yang dialami oleh seseorang mengimplikasikan adanya sebuah pertanggungjawaban, karena pada dasarnya individu tidak terlepas dari hubungan sosial kemasyarakatannya. Sebuah pertanggungjawaban ada ketika tindakan yang dilakukan ada kaitannya atau berhubungan dengan orang lain, sedang hal yang menyangkut pribadi mutlak bebas. Hal yang digambarkan oleh Mill bahwa meskipun negara mempunyai kekuasaan atas rakyatnya, tetapi kebebasan rakyat sebagai individu yang mempunyai kebebasan untuk menyampaikan pendapat tidak dapat dihalangi oleh kekuasaan pemerintah (Mill, 2005: 18).

### **Pendidikan Usia Dini Ditinjau dari Teori Kebebasan**

Persoalan-persoalan yang mengangkut diadanya model Pendidikan Anak Usia Dini tentang pendidikan dan pengasuhan adalah terutama kekerasan yang berujung pada pemaksaan anak dalam menjalani pendidikan. Pemaksaan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sang anak, seperti orang tua maupun sanak keluarga yang lain. Pemaksaan pendidikan ini sangat berdampak besar bagi perkembangan

dan tumbuh kembang anak ke depannya (Morrison, 2012: 32). Berangkat dari persoalan kekerasan dan tuntutan yang berlebihan menjadikan suatu dasar penting bagi lahirnya pendidikan-pendidikan anak semacam PAUD maupun dengan model jenis lainnya.

Pada model PAUD mengacu pada konsep kebebasan manusia yang terlihat dalam unsur-unsur atau model dalam pelaksanaan kurikulum. Model pelaksanaan PAUD berupa sekte-sekte tertentu dengan beragam kegiatan yang mana sangat dimungkinkan bagi pelajar atau anak usia dini untuk memilih wahana dan sarana belajar yang sesuai dengan keinginannya. Sarana sebagai pilihan anak tentunya akan menentukan jenis dan *passion* yang digemari anak, sehingga para pendidik dapat memahami keinginan peserta didik dan mempersiapkan kebutuhan akan *passion* nya lebih awal atau lebih dini.

Sekte-sekte yang biasa digunakan dalam model PAUD adalah kurikulum dengan basis pilihan dan bersinggungan dengan lingkungan hidup, sosial maupun aspek lainnya. Guru dan para pendidik lainnya terus menerus mendukung serta mendorong minat dan keterlibatan anak dalam aktivitas yang terjadi di dalam lingkungan teratur dan rutinitas yang konsisten. Guru membuat rencana dari pengalaman utama yang dapat memperluas dan memperkuat kemampuan spontan anak (Morrison, 2012: 109). Maka dengan jalan demikian anak atau peserta didik akan menghasilkan banyak pengalaman dengan sendirinya. Dengan pengalaman-pengalaman pribadi peserta didik lebih bisa menikmati proses pembelajaran sehingga belajar

bukan lagi menjadi tuntutan yang menakutkan.

Perihal pendidikan anak, Mill juga bernada serupa yang mengatakan bahwa masyarakat atau orang lain tidak berhak untuk memaksakan suatu pada individu demi kepentingan diri sendiri. Pemaksaan seperlunya hanya dapat dipaksakan pada anak-anak, sebab anak-anak harus dilindungi terhadap kemungkinan akan dirugikan oleh orang lain yang dapat merugikan dirinya sendiri. Mill juga berpendapat bahwa negara justru harus menuntut dan memaksakan pendidikan bagi setiap orang yang dilahirkan sebagai warga hingga pada taraf tertentu. Dalam kasus anak-anak dan pendidikan, Mill berpendapat bahwa banyak diantara orang dewasa yang menyalahgunakan pengertian konsep kebebasan, dan hal ini merupakan halangan nyata bagi negara untuk memenuhi kewajibannya (Mill, 2005: 204). Hal tersebut terjadi karena setiap pribadi masyarakat selalu ditanamkan dengan kewajiban orang tua setelah melahirkan anak ke dunia ini adalah memberikan fasilitas pendidikan anak yang mempersiapkan untuk melaksanakan dengan baik apa yang menjadi bagian dalam hidupnya terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri di hari depan (Mill, 2005: 205).

Landasan kebebasan manusia merupakan suatu aspek pendukung lahirnya model Pendidikan Anak Usia Dini dalam masyarakat. Persiapan pendidikan dari awal dengan model yang menyenangkan juga merupakan langkah manusia untuk melakukan yang terbaik bagi masa depan anak dan peserta didik. Banyak aspek pertimbangan dalam model PAUD, salah satunya dengan aspek



keseimbangan antara otak, hati dan tangan, atau dikenalkan oleh Waldrof (Morrison, 2012: 119). Aspek pendidikan tiga serangkai (otak, hati dan tangan) ini menjadi landasan tepat dalam perkembangan PAUD. Dengan memperhatikan kebebasan anak didik, dan kekhasan manusia dalam keseimbangan anggota badan maka Pendidikan Anak Usia Dini layak dijadikan sebagai sarana yang tepat dalam praktik kebebasan manusia dalam lingkup sederhana. Dengan adanya kebebasan dan kesenangan dalam menjalani pendidikan semestinya dapatlah tercapai kebahagiaan hakiki, yang pada akhirnya disimpulkan sebagai suatu kebaikan. Kebaikan dan kebahagiaan dalam lingkup pembelajaran merupakan suatu tujuan utama utilitarianisme dalam pendidikan.

#### **KESIMPULAN:**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan dasar atau langkah awal dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia sekolah dasar maupun sederajat. Kebebasan manusia menurut Mill adalah dimana manusia atau masyarakat tidak berhak mencampuri dari keinginan orang lain. Mill mengelompokkan kebebasan dalam beberapa kategori, yaitu kebebasan yang mencakup bidang batiniah, kebebasan yang terkait dengan kekuasaan individu dan kebebasan yang berhubungan dengan orang lain.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan anak atau peserta didik dengan berbagai kemampuan sesuai dengan *passion* nya masing-masing agar meningkatkan kesiapan dalam menjalani tahapan kehidupan atau

pendidikan selanjutnya. Konsep kebebasan pada Pendidikan Anak Usia Dini terlihat dalam pembagian sekte-sekte dalam pembelajaran yang mana peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih hal yang disukai. Berdasarkan pilihan tersebut akan terlihat *passion* dari peserta didik yang sangat membantu tenaga pendidik dalam menyiapkan diri peserta didik untuk menindaklanjuti serta mengasah bakat yang dimiliki peserta didik.

#### **REFERENSI:**

- Bakker, A. (2000). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barlas, A. (2003). *Cara Quran Membebaskan Perempuan*. diterjemahkan oleh R, Cecep Luqman Yasin. *Believing Women in Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Budlender, D. et.all. (2002). *Gender Budgets Make Cents: Understanding Gender Responsive Budgets*. London: Commonwealth Secretariat
- Colombo, M. (2012). Pluralism in Education and the multicultural reality of the schools. How do Italian teachers react?. *Sociology of Education Research Network, SOE-RN 10 European Sociological Association Mid-term conference, Department of Sociology, Ghent University, Belgium, 13th and 14th of September 2012.*

- Dister, N. S. (1998). *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husein, A. R. (1995). *Hak Anak dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Irianto & Sulistyowati. (2008). *Perempuan dan Hukum "Menuju Hukum yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan"*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kadariusman. (2005). *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Leahy, L. (1993). *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia.
- Mill, J. S. (2005). *On Liberty: Perihal Kebebasan*. Jakarta Yayasan Obor: Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Mpofu, Elias, Thomas, Kenneth R. & Chan, Fong. (2004). Social competence in Zimbabwean multicultural schools: Effects of ethnic and gender differences, *International Journal of Psychology*, 39 (3).
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-MALANG PRESS.
- Nirmalasari, N. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab Dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *QAWWAM*, 14(1), 19-28.
- Russel, B. (1993). *Pendidikan dan Tatahan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subhan, Z. (2006). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: LKiS.
- Sugiarti & Trisakti, H. (2003). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Suseno, F. M. (1997). *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watt, W. Montgomery. (1968). *Islamic Political Thought*. North America: Edingburgh University Press.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.